



PENDEKATAN PENDIDIKAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP REMAJA DALAM MENGHADAPI KRISIS MORAL PERGAULAN BEBAS DI ERA DIGITAL

Hilyatul Azkia¹, Rifda Nur Miftahurohmah², Afra Nafisah³

^{1,2,3} Fakultas Syariah, IAIN Palangkaraya, Palangkaraya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 12, 2026

Revised April 02, 2026

Accepted May 30, 2026

Available online June 30, 2026

Kata Kunci :

pendekatan orang tua, pendidikan keluarga, pergaulan bebas, remaja, era digital.

Keywords:

parental approach, family education, promiscuity, adolescents, digital era.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2022 by Author. Published by LPPM Universitas Islam Syekh-Yusuf

ABSTRAK

Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja kian mengkhawatirkan seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Akses yang tidak terbatas terhadap informasi serta kuatnya pengaruh media sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja, khususnya dalam membentuk gaya hidup yang menyimpang dari norma sosial dan moral. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan pendidikan serta pola asuh orang tua dalam merespons krisis moral yang dialami remaja akibat keterlibatan dalam pergaulan bebas. Melalui metode kualitatif deskriptif, artikel ini menganalisis dampak media sosial yang digunakan tanpa pengawasan, termasuk paparan terhadap konten negatif dan figur publik yang memberikan pengaruh buruk terhadap nilai-nilai kehidupan remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk ketahanan moral remaja melalui komunikasi yang terbuka, pemberian perhatian emosional, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dan etika. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, melainkan juga sebagai pendidik dan agen pembinaan moral yang berperan aktif dalam mendampingi perkembangan psikososial anak. Dengan demikian, pemberdayaan keluarga, khususnya dalam hal penguatan fungsi pengasuhan, merupakan strategi utama dalam menanggulangi dampak negatif pergaulan bebas serta membangun karakter remaja yang tangguh dan berintegritas di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks.

ABSTRACT

The phenomenon of promiscuity among teenagers is increasingly worrying along with the rapid development of digital technology. Unlimited access to information and the strong influence of social media have had a significant impact on the mindset and behavior of adolescents, especially in shaping lifestyles that deviate

from social and moral norms. This article aims to examine educational approaches and parenting patterns in responding to the moral crisis experienced by adolescents due to involvement in promiscuity. Through descriptive qualitative methods, this article analyzes the impact of unsupervised use of social media, including exposure to negative content and public figures that adversely affect adolescents' values. The results of the analysis show that the role of parents has a significant contribution in shaping adolescents' moral resilience through open communication, providing emotional attention, and internalizing spiritual and ethical values. Parents not only function as caregivers, but also as educators and moral development agents who play an active role in assisting children's psychosocial development. Thus, family empowerment, especially in terms of strengthening the parenting function, is the main strategy in overcoming the negative impact of promiscuity and building a resilient and integrity adolescent character amid the increasingly complex challenges of the digital era.

1. PENDAHULUAN

Pergaulan bebas menjadi salah satu persoalan sosial yang kerap dihadapi oleh remaja, khususnya di era digital saat ini. Akses informasi yang sangat terbuka menyebabkan nilai-nilai sosial tradisional mudah terganggu, terlebih apabila kontrol dan pengawasan dari orang tua kurang optimal. Pergaulan bebas tidak hanya meliputi interaksi sosial yang tidak terkontrol, tetapi juga mencakup perilaku menyimpang seperti seks bebas, penggunaan zat adiktif, serta pengabaian norma-norma sosial yang berlaku. Perubahan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media digital yang mereka konsumsi. Tanpa adanya pendampingan dan pengawasan yang memadai, remaja menjadi sangat rentan terhadap perilaku yang menyimpang tersebut (Ngatini, 2025).

Sayangnya, dalam praktiknya, banyak orang tua masa kini yang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk kesibukan pekerjaan atau urusan lain, sehingga waktu berkualitas bersama anak menjadi sangat terbatas. Hal serupa juga terjadi pada remaja, yang cenderung lebih memilih

*Corresponding author.

E-mail addresses: hilyatulazkia55@gmail.com

melakukan berbagai aktivitas di luar rumah, bahkan hingga lupa waktu dan enggan pulang. Kondisi tersebut akhirnya menyebabkan komunikasi antara anggota keluarga menjadi renggang dan sulit untuk saling memahami. Ditambah lagi, ketika anggota keluarga, baik orang tua maupun anak, memendam berbagai masalah dari luar rumah tanpa saling berbagi atau berdiskusi, hal ini dapat memicu ketegangan dan bahkan perkelahian di dalam keluarga. Akibatnya, hubungan emosional yang seharusnya erat justru menjadi retak. Dengan demikian, sangat penting bagi setiap keluarga untuk mengutamakan waktu bersama, membangun komunikasi yang jujur dan terbuka, serta menciptakan suasana saling pengertian guna memperkuat ikatan keluarga. Hal ini menjadi salah satu upaya utama dalam mencegah munculnya masalah sosial seperti pergaulan bebas dan berbagai bentuk penyimpangan perilaku pada remaja.

Selain itu, persoalan privasi juga sering menjadi sumber ketegangan antara remaja dan orang tua. Banyak orang tua yang cenderung terlalu ikut campur dalam aktivitas pribadi anak, seperti rutin memeriksa isi ponsel mereka, mengawasi kegiatan di dalam kamar, hingga mencampuri hobi atau minat yang disukai anak. Tindakan ini menimbulkan dua sudut pandang yang berbeda. Di satu sisi, pengawasan orang tua dapat menjadi bentuk perlindungan agar anak tetap berada dalam batas perilaku yang wajar, terutama dalam menggunakan media sosial dan perangkat digital. Orang tua dapat memastikan bahwa anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah atau mengakses konten yang tidak sesuai. Namun di sisi lain, sikap terlalu mengontrol dapat membuat anak merasa tidak dipercaya, terkekang, dan kehilangan ruang pribadinya. Akibatnya, anak bisa menjadi tertutup, enggan berbagi cerita, atau bahkan terdorong untuk melakukan hal-hal yang dilarang orang tua secara diam-diam karena rasa penasaran atau perlawanan. Kesalahan yang kerap dilakukan orang tua adalah menyampaikan larangan atau teguran dengan cara yang keras, seperti membentak atau memarahi, bahkan parahnya hingga memukul tanpa memberikan penjelasan rasional yang dapat dipahami oleh anak. Pola komunikasi yang seperti ini justru memperlebar jarak emosional antara orang tua dan anak, serta melemahkan kepercayaan dan keterbukaan yang seharusnya dibangun dalam keluarga.

Selanjutnya, pengaruh media sosial dan para influencer yang kerap berlomba-lomba untuk menjadi viral juga turut berkontribusi terhadap meningkatnya potensi penyimpangan perilaku di kalangan remaja. Tidak semua konten yang muncul di berbagai platform seperti TikTok, X (sebelumnya Twitter), dan Instagram memiliki nilai edukatif atau positif. Justru, banyak di antaranya yang secara tidak langsung mendorong remaja untuk terjerumus dalam pergaulan bebas. Misalnya, video-video yang memperlihatkan interaksi antara lawan jenis secara fisik dengan nuansa yang menggoda atau romantis, bahkan dalam momen yang singkat sekalipun, dapat memengaruhi cara pandang remaja terhadap batasan norma dalam bergaul. Konten semacam ini sering dikemas dengan latar musik yang sedang tren dan narasi yang membangun kesan romantisasi hubungan bebas, sehingga mendorong remaja untuk menormalisasi perilaku serupa dalam kehidupan nyata. Lebih dari itu, banyak pula konten endorsement terhadap aplikasi kencan daring, yang meskipun tampak umum dan menghibur, pada kenyataannya dapat membuka celah bagi remaja untuk terlibat dalam interaksi yang kurang sehat dan tidak sesuai dengan nilai moral. Yang lebih memprihatinkan, terdapat influencer yang menyalahgunakan popularitas dan daya tarik fisik mereka untuk mendekati remaja secara personal. Mereka tidak sekadar menampilkan citra diri di media sosial, tetapi juga menjalin komunikasi secara langsung dengan remaja, seperti melalui telepon, video call, hingga ke tahap yang tidak pantas seperti video call seksual (VCS). Ironisnya, banyak remaja yang terbujuk melakukan hal tersebut karena merasa tersanjung dan tergoda oleh status terkenal yang dimiliki oleh influencer tersebut. Fenomena ini mencerminkan betapa besar pengaruh figur publik terhadap perilaku remaja, sekaligus menjadi peringatan bahwa literasi digital dan kontrol diri menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini, agar remaja mampu memilah mana konten yang layak diikuti dan mana yang patut dihindari.

Salah satu contoh, sejumlah upaya untuk mengatasi permasalahan pergaulan bebas remaja telah dilakukan melalui kegiatan edukatif berbasis institusi pendidikan. Misalnya, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2022) di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan menunjukkan bahwa penyuluhan tentang bahaya pergaulan bebas mampu meningkatkan pemahaman siswa secara kognitif dan afektif. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode ceramah daring dan diskusi yang menekankan pada aspek keagamaan serta hukum positif terkait perilaku menyimpang. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan pemahaman siswa terhadap risiko pergaulan bebas. Namun, pendekatan ini masih bersifat satu arah dan belum menyentuh secara mendalam aspek hubungan emosional dalam keluarga maupun integrasi teknologi digital yang saat ini sangat dekat dengan kehidupan remaja.

Artikel ini bertujuan untuk menawarkan suatu pendekatan alternatif yang dapat digunakan oleh keluarga dan masyarakat dalam menghadapi krisis moral remaja, khususnya akibat pergaulan bebas. Pendekatan ini menekankan pentingnya pola asuh yang tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga pemberdayaan anak melalui komunikasi terbuka, kepercayaan, dan pendampingan digital. Di sisi lain,

remaja juga perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital dan kesadaran moral agar mampu menyaring pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan pergaulan.

Kebaruan dari tulisan ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya memfokuskan edukasi pada remaja, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai bagian penting dalam pembentukan moral anak. Edukasi yang dimaksud tidak terbatas pada metode konvensional secara langsung, tetapi dikembangkan melalui sarana digital seperti seminar online, kelas parenting daring, serta penyebaran informasi edukatif melalui media sosial. Bahkan, dalam jangka panjang, pendekatan ini juga membuka peluang untuk pengembangan aplikasi interaktif khusus keluarga yang berisi panduan pola asuh, permainan edukatif berbasis nilai moral, serta ruang diskusi antara orang tua dan anak. Dengan memanfaatkan media digital, pendekatan ini memungkinkan penyebaran nilai dan pengetahuan secara lebih luas, menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup era digital. Gagasan ini menekankan pentingnya integrasi antara edukasi keluarga dan teknologi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang moral remaja secara menyeluruh. Introduction includes background, theoretical basis, problems, problem solving plans and research objectives.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini berfokus pada fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja, khususnya di era digital. Pertama, perlu dipahami apa yang dimaksud dengan pergaulan bebas pada remaja dalam konteks zaman digital saat ini. Selanjutnya, penting untuk mengetahui mengapa remaja menjadi lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor utama yang melatarbelakanginya. Kajian ini juga menyoroti peran dan keterlibatan orang tua dalam proses perubahan perilaku remaja, khususnya bagaimana pola asuh dapat memengaruhi pergeseran dari perilaku positif ke arah yang menyimpang. Selain itu, dibahas pula bentuk pendekatan pendidikan serta pola asuh yang tepat dalam mendampingi remaja agar mampu menghadapi krisis moral yang ditimbulkan oleh pergaulan bebas. Terakhir, tulisan ini mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh remaja yang telah terjerumus dalam pergaulan bebas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode Kualitatif Deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga secara rinci tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena yang diteliti tersebut (Sanjaya, 2015). Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara secara offline dan online serta studi pustaka. Wawancara dilakukan secara daring kepada sejumlah responden untuk memperoleh informasi terkait pergaulan bebas di kalangan remaja. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui pencarian dan telaah berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, skripsi, buku, dan artikel dari website terpercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pergaulan Bebas pada Remaja di Era Digital

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma agama yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media massa. Menurut Penulis, pergaulan bebas tidak hanya melanggar norma agama namun juga melanggar norma sosial, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Karena akibat dari pergaulan bebas bisa sangat merugikan, seperti rusaknya moral, timbulnya masalah kesehatan, hingga rusaknya masa depan seseorang. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga diri, memilih lingkungan pergaulan yang baik, dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama serta norma yang berlaku (Sitti Nadirah, 2017).

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam tubuh, cara berpikir, dan hubungan sosial. Dalam pandangan agama, seseorang dianggap masuk usia remaja saat berumur antara 14 sampai 24 tahun. Menurut WHO (World Health Organization), remaja didefinisikan berdasarkan tiga hal, yaitu perubahan biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Secara sederhana, remaja adalah masa ketika seseorang mulai menunjukkan tanda-tanda fisik seperti orang dewasa, mulai membentuk cara berpikir seperti orang dewasa, dan belajar menjadi lebih mandiri. Mereka juga mulai beralih dari kebiasaan bergantung pada orang lain menuju lebih banyak mengambil keputusan sendiri (Isroani et al. 2023).

Menurut (Eka Prihatin dan Sutangsa, 2025), era digital adalah masa ketika teknologi digital menjadi elemen utama dalam kehidupan sehari-hari, dunia kerja, dan interaksi sosial. Periode ini ditandai dengan pemanfaatan secara luas teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti internet, komputer, dan perangkat seluler.

Selain itu, pengertian Era digital dalam (Puji Rahayu, 2025), adalah suatu periode ketika mayoritas masyarakat mulai mengandalkan sistem digital dalam aktivitas sehari-hari. Kehadiran era ini, terutama bagi generasi muda, membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup, termasuk cara belajar dan penyebaran informasi. Secara perlahan namun pasti, penggunaan kertas mulai tergantikan. Sebagai contoh, kamus digital kini mudah diakses dan terjangkau, bahkan bisa diunduh ke dalam ponsel. Menurut penulis, Era digital merupakan masa ketika seseorang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui media sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus bersusah payah mengeluarkan tenaga untuk mencarinya secara langsung di luar rumah.

Sehingga dapat disimpulkan, pergaulan bebas di era digital merupakan bentuk interaksi atau pertemanan yang tidak dibatasi oleh norma, ruang, dan waktu yang tepat, serta sering terjadi melalui media digital seperti media sosial dan aplikasi daring. Maraknya pergaulan bebas dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi dan tontonan yang mudah diakses di internet, termasuk konten tidak bermoral yang memengaruhi pola pikir dan tindakan, terutama remaja yang cenderung meniru apa yang mereka lihat.

B. Alasan Kerentanan Remaja Terhadap Pergaulan Bebas dan Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Keterlibatan Tersebut

Pergaulan bebas masih menjadi salah satu isu sosial yang krusial di Indonesia, khususnya di kalangan remaja dan pemuda. Fenomena ini tidak jarang menimbulkan dampak negatif berupa perilaku berisiko, seperti hubungan seksual di luar nikah (*free sex*) dan penyalahgunaan narkoba serta zat adiktif lainnya. Di era digital, peran media sosial semakin signifikan dalam membentuk perilaku remaja. Sayangnya, kurangnya literasi digital menyebabkan banyak remaja mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid atau hoaks. Hal ini tidak hanya membentuk pola pikir yang keliru, tetapi juga dapat mengarah pada tindakan yang melanggar hukum, yang dalam beberapa kasus berujung pada proses hukum dan pidana (Nofrianto et al. 2024).

Menurut Hafri Khaidir Anwar, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan remaja terjerumus dalam pergaulan bebas, yaitu:

- a. Faktor Keluarga: Faktor ini mencakup berbagai kondisi dalam keluarga yang dapat mendorong terjadinya pergaulan bebas, seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, ketidakharmonisan keluarga (*broken home*), kurangnya perhatian dari orang tua, kondisi ekonomi keluarga yang lemah.
- b. Faktor Lingkungan Sosial: Lingkungan sekitar remaja juga sangat berpengaruh, antara lain kurangnya kehati-hatian dalam memilih teman dan lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif.
- c. Faktor Internal: Faktor ini berkaitan dengan kondisi dalam diri individu, seperti kurangnya kontrol diri, rendahnya kesadaran diri, minimnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama.
- d. Faktor Teknologi Informasi: Perkembangan teknologi informasi juga menjadi salah satu pemicu. Media massa seperti televisi, handphone, komputer, serta media cetak seperti majalah, berperan dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja (A. P. Harahap et al. 2023).

Namun demikian, masalah kenakalan remaja seperti konsumsi minuman keras dan penyalahgunaan narkoba menjadi tantangan serius. Banyak remaja yang terjerumus ke dalam perilaku tersebut akibat tekanan sosial dan ketidakpastian masa depan. Faktor ekonomi seperti ketidakmerataan kesempatan juga memperburuk keadaan, mendorong remaja mencari jalan pintas melalui tindakan negatif. Tingginya tingkat pengangguran di kalangan remaja memperparah situasi ini, membuat mereka lebih rentan terhadap kenakalan. Kurangnya fasilitas rekreasi dan minimnya kegiatan positif di lingkungan sekitar turut menjadi faktor yang mendorong meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pemuda (Fadia Puja Ainun et al. 2024).

Selain itu, contoh yang marak terjadi sekarang yaitu akses yang mudah ke konten dewasa seperti pornografi, konten provokatif, serta aplikasi media sosial atau platform kencan menjadi pintu masuk utama yang mendorong rasa penasaran dan menormalisasi perilaku berisiko. Media sosial juga turut memperkuat tekanan sosial, di mana gaya hidup “bebas” yang dipromosikan oleh influencer dan tren viral menciptakan keinginan untuk mengikuti arus tanpa mempertimbangkan benar atau salah. Faktor psikologis seperti labilnya emosi, keinginan untuk diakui, atau semacamnya membuat remaja lebih rentan terhadap keputusan impulsif.

Indonesia masih menempati posisi teratas sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial terbanyak di dunia. Pada tahun 2025, tercatat lebih dari 190 juta warga Indonesia aktif menggunakan media sosial, dengan platform terpopuler sebagai berikut: *Instagram*: 150 juta pengguna, *TikTok*: 140 juta pengguna, *Facebook*: 120 juta pengguna, dan *Twitter atau X*: 40 juta pengguna (Krisno Wisnuadi, 2025). Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi Generasi Z yang kerap mengisi waktu luang dengan beragam aktivitas online. Menurut survei Jakpat pada 6–9 Desember 2024 terhadap 1.155 responden berusia 15–27 tahun,

mayoritas responden lebih banyak menghabiskan waktu luang mereka dengan berselancar di media sosial. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis digital lebih diminati dibandingkan aktivitas fisik atau interaksi sosial secara langsung (Ucy Sugiarti, 2025). Pada hasil responden wawancara secara daring juga menunjukkan usia remaja yang aktif Sosial Media adalah kisaran 18-22 tahun.

Tabel 1. Data Remaja Aktif Media Sosial dan Kestujuan Atas Peran Orang Tua

No	Nama Narasumber	L/P	Umur	Aplikasi yang aktif digunakan
1	Ahmad	L	19 Tahun	Tiktok dan Instagram
2	Ahmad Risky Abadi	L	19 Tahun	Tiktok dan Instagram
3	Alfito Putra	L	20 Tahun	Tiktok dan Instagram
4	Bagas	L	19 Tahun	Tiktok, Instagram, Youtube, Tencent Video, Weibo, dan Wavarse
5	Diva Amalia Lutfi	P	19 Tahun	Tiktok dan Instagram
6	Dody	L	19 Tahun	Tiktok dan Instagram
7	Eliyani	P	19 Tahun	Tiktok dan Instagram
8	Eva Sri Rohyatyn	P	21 Tahun	Instagram
9	Fathur Rahman	L	19 Tahun	Tiktok, Instagram, X, dan Facebook
10	Muhammad Ipansyah	L	21 Tahun	Tiktok dan Instagram
11	Nur Hikmah	P	19 Tahun	Tiktok dan Instagram
12	Qazar	L	20 Tahun	Tiktok, Instagram dan Facebook
13	Putri Nur Zahra	P	18 Tahun	Tiktok dan Instagram
14	Susilawati	P	22 Tahun	Instagram
15	Sri Fatmawati	P	20 Tahun	Tiktok dan Instagram
16	Venka Liana	P	18 Tahun	Tiktok dan Instagram
17	Vina	P	18 Tahun	Tiktok dan Instagram

Sumber Data: Pihak Narasumber Wawancara Lewat Google Form Dan Tatap Muka.



Gambar 1. Wawancara Responden

C. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Perubahan Perilaku Remaja Akibat Pergaulan Bebas

Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menjaga stabilitas perilaku remaja, terutama di tengah tantangan pergaulan bebas. Ketika orang tua terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, melalui pengawasan dan bimbingan yang konsisten, mereka dapat membantu mencegah pergeseran perilaku dari yang positif menjadi menyimpang. Pengawasan ini tidak hanya berupa kontrol ketat, tetapi juga melibatkan pendekatan persuasif, seperti memberikan pemahaman mendalam mengenai bahaya pergaulan bebas, risiko penyalahgunaan narkoba, serta pentingnya menjaga integritas diri.

Dengan edukasi yang jelas dan berkelanjutan, remaja akan lebih sadar dalam memilih teman, lingkungan sosial, dan aktivitas yang mereka ikuti (Agung Indra Wijaya dan Mukramin, 2023)

Selain pengawasan, perhatian dan dukungan emosional dari keluarga menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan mental remaja. Ketika orang tua memberikan dukungan yang tulus dan konsisten, remaja merasa dihargai dan diterima, yang memperkuat kontrol diri serta membentuk kepercayaan diri mereka. Dukungan emosional ini diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka dan penuh empati, di mana remaja dapat berbicara tentang masalah, perasaan, dan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi. Dengan komunikasi efektif, orang tua mampu mendeteksi lebih awal potensi masalah dan mengambil langkah pencegahan sebelum perilaku negatif berkembang (Admin raksasari.desa.id, 2023).

Lebih jauh lagi, suasana rumah yang harmonis, penuh kehangatan, dan bebas dari tekanan emosional menjadi benteng yang melindungi remaja dari pengaruh buruk dunia luar. Keluarga yang mampu menjadi tempat perlindungan emosional akan mendorong remaja untuk lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, mengurangi kecenderungan untuk mencari penerimaan di lingkungan sosial yang berisiko. Hal-hal sederhana, seperti meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak, memberikan pujian atas usaha mereka, atau sekadar menciptakan rutinitas kebersamaan keluarga, berdampak besar dalam memperkuat ikatan emosional dan menumbuhkan rasa aman pada diri remaja (E. Widiyo Hari Murdoko, 2017).

Dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang, keluarga perlu aktif membangun lingkungan internal yang positif melalui pola asuh yang seimbang, tidak otoriter namun juga tidak permisif. Orang tua harus mampu menjadi teladan yang nyata, menunjukkan sikap, perilaku, dan nilai moral yang ingin ditanamkan pada anak (Pirana Rachma Sari, M. Turban Yani, dan Sarmini, 2025). Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta identitas budaya dan agama perlu ditanamkan sejak dini dalam keseharian. Lingkungan keluarga yang kaya akan nilai-nilai ini akan membentuk prinsip hidup remaja yang kuat, sehingga meskipun berada di lingkungan sosial yang bebas, mereka tetap memiliki kompas moral yang membimbing perilakunya (Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, dan Nanda Rahayu Agustia, 2023).

Dengan keterlibatan aktif, pengawasan yang bijaksana, perhatian emosional, serta penanaman nilai-nilai positif secara konsisten, orang tua memegang peranan kunci dalam membekali remaja menghadapi tantangan pergaulan bebas. Keterlibatan ini tidak hanya menjaga perilaku remaja tetap positif, tetapi juga membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang tangguh, bijaksana, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Hasil dari jawaban responden melalui wawancara secara daring juga menunjukkan bahwa orang tua yang aktif mengawasi dan membimbing anak dapat membantu mencegah anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Ketika orang tua peduli, anak merasa diperhatikan dan lebih cenderung untuk terbuka serta berhati-hati. Orang tua berperan sebagai pengawas dan sumber dukungan emosional. Dengan memantau aktivitas anak dan membangun komunikasi yang baik, remaja bisa membuat keputusan yang lebih bijak. Sebaliknya, jika orang tua kurang terlibat, remaja lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari teman-teman. Dukungan emosional juga penting karena dapat mengurangi keinginan remaja untuk mencari pengakuan dari lingkungan yang berisiko. Selain itu, pendidikan moral dan nilai-nilai positif dari orang tua membantu remaja membedakan antara yang baik dan buruk. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga keteladanan sangat berpengaruh. Singkatnya, keterlibatan orang tua membantu melindungi remaja dari perilaku menyimpang dan mendukung mereka untuk bersikap positif dalam pergaulan.

D. Bentuk Pendekatan Pendidikan dan Pola Asuh dalam Mendampingi Remaja Menghadapi Krisis Moral Akibat Pergaulan Bebas

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pola asuh merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak, yang tidak hanya bertujuan untuk mendidik, tetapi juga untuk menanamkan nilai agama, moral, serta membangun kemampuan anak. Ini menjadi sangat relevan, terutama di era modern saat ini di mana perkembangan zaman dan teknologi turut mempengaruhi pola pikir serta cara orang tua dalam mengasuh anak. Perubahan zaman menuntut orang tua untuk lebih fleksibel dalam menerapkan pola asuh. Tidak bisa dipungkiri, pembentukan karakter ideal sebaiknya dimulai sejak usia dini. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama, karena perilaku anak sebagian besar terbentuk melalui interaksi dalam keluarga. Dan juga Terutama memasuki masa remaja, orang tua harus semakin peka terhadap perubahan yang terjadi pada anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, dengan memberikan pendidikan moral, kasih sayang, serta bimbingan yang konsisten (Patimah Harahap, 2024).

Menghadapi tantangan era modern dengan kemajuan teknologi dan informasi yang membawa manfaat seperti kemudahan akses informasi, perluasan pergaulan, dan peluang belajar, Namun, di era digital ini juga menjadi ancaman nyata bagi perkembangan karakter jika tidak diawasi dengan baik.

Kecenderungan anak untuk menjadi individualis, malas, kurang empati, tidak disiplin, hingga terpapar bahaya kejahatan dan konten negatif di internet, menjadi risiko besar yang harus diantisipasi. Karena itu, sebagai orang tua harus memainkan peran aktif, tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang bijaksana. Anak-anak perlu diarahkan untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, dengan pengawasan yang konsisten namun tetap memberi ruang bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bermoral. Penting bagi orang tua untuk membekali anak dengan nilai-nilai karakter kuat, mendampingi mereka saat berinteraksi di media sosial, memperhatikan keamanan digital, dan mengawasi pergaulan mereka. Dengan manajemen penggunaan media sosial yang baik dan pendekatan pengasuhan yang intensif, potensi negatif bisa diminimalisir, dan peluang positif dari media sosial dapat dimaksimalkan untuk menunjang pendidikan karakter anak didik (Ismatul Izza, 2019).

E. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Mendidik dan Mengasuh Remaja yang Terjerumus Pergaulan Bebas

Tak hanya kesulitan yang dialami pada remaja, Orang Tua juga mengalami beberapa kesulitan atau hambatan dalam menghadapi maraknya pergaulan bebas yang terjadi, diantaranya yaitu:

a. Faktor lemahnya pengawasan yang diberikan.

Banyak orang tua yang terfokus pada berbagai kesibukan di luar rumah, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga waktu untuk mendampingi dan membina anak-anak mereka menjadi sangat terbatas. Ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak menyebabkan terciptanya suasana rumah yang sepi, kurang interaksi, serta minimnya pengawasan secara emosional maupun sosial. Dalam situasi seperti ini, remaja cenderung mengalami rasa bosan, kesepian, dan mencari pelampiasan di luar rumah demi memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka. Kurangnya arahan serta pembinaan nilai moral dari orang tua menyebabkan remaja tidak memiliki benteng diri yang kuat untuk menyaring berbagai pengaruh buruk, terlebih di era digital saat ini, di mana akses terhadap berbagai informasi dan budaya asing begitu mudah tanpa adanya kontrol yang memadai.

b. Faktor kurangnya pendidikan orang tua.

Faktor kurangnya pendidikan juga menjadi salah satu penghambat bagi orang tua dalam menjalankan perannya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah sering kali tidak memahami bagaimana cara mengurus dan membimbing anak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Mereka cenderung kebingungan dalam menghadapi maupun menangani permasalahan tersebut. Selain itu, minimnya pendidikan menyebabkan orang tua tidak mampu memberikan ajaran dan nilai-nilai yang seharusnya diterima oleh anak remajanya. Padahal, orang tua seharusnya menjadi guru pertama bagi anak-anak mereka. Ketidakkampuan ini membuat masyarakat kerap menilai bahwa perilaku negatif remaja, seperti keterlibatan dalam pergaulan bebas, merupakan cerminan dari kegagalan orang tua dalam mendidik.

c. Pengaruh pergaulan anak

Pengaruh pergaulan anak itu sendiri juga menjadi hambatan bagi orang tua dalam menghadapi remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Melalui media sosial, anak remaja sering kali menjalin komunikasi dengan orang-orang yang tidak mereka kenal, seperti melalui chatting, video call, atau aktivitas sejenis secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua. Meskipun orang tua telah memberikan peringatan dan nasihat, pengaruh pergaulan yang bebas sering kali lebih kuat dalam menarik minat remaja untuk terlibat lebih jauh. Kecanggihan teknologi di era sekarang juga mempercepat penyebaran dampak negatif, terutama jika remaja tidak bijak dalam menggunakannya. Salah satu dampaknya adalah meluasnya jaringan pergaulan bebas yang semakin sulit dikendalikan (Nurul Erza Maharani, 2020).

d. Ketidakmauan membangun komunikasi

Adapun menurut penulis, kurangnya keinginan untuk membangun komunikasi antara anak dan orang tua juga menjadi salah satu hambatan bagi orang tua dalam menjalankan perannya. Baik anak maupun orang tua sering kali terlalu sibuk atau terlena dengan aktivitas di media sosial mereka masing-masing. Keduanya cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan teman sebaya daripada dengan anggota keluarga di rumah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya miskomunikasi antara orang tua dan anak, yang pada akhirnya memperlebar jarak hubungan mereka dan menghambat upaya orang tua dalam membimbing anak. Berikut adalah data mengenai hasil dari jawaban responden:

4. KESIMPULAN

Pergaulan bebas di era digital merupakan bentuk penyimpangan sosial yang melanggar norma agama, sosial, dan budaya, serta berdampak buruk terhadap moral, kesehatan, dan masa depan remaja. Maraknya pergaulan bebas dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang memudahkan akses terhadap

berbagai informasi dan konten negatif melalui media sosial. Di masa remaja, yang merupakan fase transisi menuju kedewasaan, individu cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan karena faktor internal seperti kurangnya kontrol diri, dan faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan keluarga, tekanan sosial, serta pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Beberapa faktor utama yang menyebabkan keterlibatan remaja dalam pergaulan bebas meliputi kondisi keluarga yang kurang harmonis, lingkungan sosial yang tidak kondusif, lemahnya pemahaman nilai agama, serta pengaruh teknologi informasi. Tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja tanpa literasi digital yang memadai semakin memperbesar risiko penyimpangan perilaku. Keterlibatan aktif orang tua sangat berperan dalam mencegah perilaku menyimpang remaja. Melalui pengawasan, dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan penanaman nilai-nilai moral sejak dini, keluarga dapat membentuk ketahanan mental remaja sehingga mereka mampu menghadapi pengaruh negatif dari luar. Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta pola asuh yang seimbang menjadi benteng penting dalam menjaga perilaku remaja tetap berada pada jalur yang positif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "Peran Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Desa", dalam <https://raksasari.desa.id/peran-orang-tua-dalam-menghadapi-tantangan-pergaulan-bebas-di-kalangan-remaja-desa/>. 5 November 2023.
- Agung Indra Wijaya, dan Sam'un Mukramin. 2023. "Peran Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Pelajar." *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (3): 3.
- Fadia Puja Ainun, Febrina Fadatz Zahro, Heni Setya Mawarni, Nida Nimatz Fauzah, Lulu Sakinah, Rara Rasiana, Rehnaningtyas, dan Roulina Magdalena Siburian. 2024. "Dari Tren Hingga Transformasi Dinamika Kenakalan Remaja di Era Digital dan Implikasinya Terhadap Masyarakat di Kota Cilegon." *Jerumi: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2 (1): 380.
- Harahap, Abdi Syahril, Rita Nofianti, dan Nanda Rahayu Agustia. 2023. *Membentuk Karakter Unggul Peran Orang Tua Banjar dalam Mengasah Kearifan Lokal Anak*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Harahap, Akhir Pardamean, Muhammad Hazrat Khairi, Hera Yanti Situmorang, Rizky Nanda Arleni, dan Devi Permata Sari. 2023. "Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan Remajadi Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5 (1): 3638–3639.
- Harahap, Patimah. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Pada Remaja Di Desa Marlaung Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara". Skripsi--UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Padangsidempuan, 2024.
- Isroani, Farida, Syahrudin Mahmud, Ahmad Qurtubi, Putri Hana Pebriana, dan Andi Rahmatia Karim. 2023. *Psikologi Perkembangan*. Selayo: Mitra Cendekia Media.
- Izza, Ismatul. 2019. "Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam." *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 5 (1): 16–17.
- Lubis, Adlan Fauzi, Romlah Gany, Ghandur Putera Sakti, Nidia Ayu Lestari, Muhammad Arief Al Qudsi. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas Pada Usia Remaja Di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan". 26 Oktober 2022. *Jurnal Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*.
- Maharani, Nurul Erza. "Peran Orang Tua dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Bontoparang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa". Skripsi--UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2020.
- Murdoko, E. Widiyo. 2017. *Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nadirah, Sitti. 2017. "Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja." *Musawa: Journal for Gender Studies* 9 (2).
- Ngatini, Yustina. 2025. *Remaja dan Pergumulannya di Era Digital*. Lombok: Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Nofrianto, Sri Saskia Pratiwi, Rawanu H. Batalipu, Akil S. Umar, dan Masdayanti. 2024. "Edukasi Cerdas : Cegah Pergaulan Bebas dan Bijak Gunakan Media Sosial di SMP Negeri 5 Ogodeide , Kabupaten Tolitoli." *Tolis Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2): 43–44.
- Prihatin, Eka, dan Sutangsa. 2025. *Transformasi Kebijakan Pendidikan Dari Konsep Hingga Pelaksanaan di Era Digital*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Rahayu, Puji. 2019. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Jurnal Al-Fathin* 2.
- Sari, Meci Nilam, Leon A. Abdillah, Mappanyompa, Anugriaty Indah Asmarany, Intan Rakhmawati, Petrus Jacob Pattiasina, Iwan Henri Kusnadi, Rusdiah Hasanuddin, I Putu Yoga Bumi Pradana, Iskandar

- Zainuddin Rela, Andika isma, Darman, dan Reina A. Hadikusumo. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.
- Sari, Pirana Rachma, Muhammad Turhan Yani, dan Sarmini. 2025. "Analisis Peran Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 8 (1): 66.
- Sugiarti, Ucy. "Mayoritas Generasi Z Menghabiskan Waktu Luang dengan Media Sosial", dalam https://goodstats.id/article/mayoritas-generasi-z-menghabiskan-waktu-luang-dengan-media-sosial-KT9NM#google_vignette. 10 Februari 2025
- Wisnuadi, Krisno. "Statistik Menarik Industri Digital di Indonesia Tahun 2025", dalam <https://dipstrategy.co.id/blog/statistik-menarik-industri-digital-di-indonesia-tahun-2025/#:~:text=diminati%20oleh%20konsumen.,3,digunakan%20untuk%20profesional%20dan%20networking>). 5 April 2025.